



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2342 - 2351

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Gaya Belajar, Sikap pada Pelajaran Matematika, Kecemasan, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar

Asthi Nurawaliah^{1✉}, Rukli², Baharullah³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: asthinur2508@gmail.com¹, a_rukli@yahoo.co.id², baharullah@unismuh.ac.id³

Abstrak

Kajian ini merupakan analisis ex post facto terhadap peristiwa yang sudah terjadi. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, tampaknya empat variabel independen akan dimasukkan dalam penelitian ini, menjadikannya sebagai penelitian korelasi regresi berganda. Studi ini melibatkan tiga sekolah dasar, masing-masing dengan peringkat A, B, dan C, berdasarkan kriteria peneliti. Tiga sekolah dasar dengan akreditasi tertinggi (A), tiga dengan tertinggi berikutnya (B), dan tiga dengan terendah (C) digunakan sebagai sampel. Prestasi matematika siswa kelas empat di sekolah dasar di distrik Biringkanaya tidak terpengaruh oleh penyelidikan bersama tentang hubungan antara gaya belajar, sikap terhadap pembelajaran, kecemasan, dan motivasi. Peneliti mengamati bahwa beberapa siswa menggunakan kombinasi gaya belajar, dan yang lain tidak menggunakan metode pilihan mereka sama sekali. Semakin optimis seorang siswa tentang ketiga faktor ini, semakin baik prestasinya dalam matematika. Siswa kelas empat di sekolah dasar di wilayah Biringkanaya tidak menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara kecemasan dan prestasi akademik. Siswa ditemukan jatuh di tengah spektrum, yang mengarah ke kesimpulan bahwa mereka yang memiliki kecemasan matematis sedang umumnya baik terhadap mereka yang memiliki kecemasan matematika rendah dan mereka yang memiliki prestasi matematika tinggi.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Sikap Kecemasan, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Abstract

This study is an ex post facto analysis of events that have already occurred. Based on the stated aims, it seems likely that four independent variables will be included in this study, making it a multiple regression correlation study. The study included three elementary schools, one each with an A, B, and C rating, based on the researcher's criteria. Three elementary schools with the highest possible accreditation (A), three with the next highest (B), and three with the lowest (C) were used as samples. Fourth graders' mathematical achievement in elementary schools in the Biringkanaya district was unaffected by a joint investigation of the relationship between learning styles, attitudes toward learning, anxiety, and motivation. Researchers observed that some students used a combination of learning styles, and others didn't use any of their preferred methods at all. The more optimistic a pupil is about these three factors, the better they will do in math. Fourth graders in the elementary schools of the Biringkanaya area do not show a statistically significant correlation between anxiety and academic performance. Students were found to fall in the middle of the spectrum, leading to the inference that those with moderate mathematical anxiety were generally good towards those with low mathematical anxiety and those with high mathematics achievement.

Keywords: Learning Style, Anxiety Attitude, Learning Motivation, Learning Outcomes

Copyright (c) 2023 Asthi Nurawaliah, Rukli, Baharullah

✉ Corresponding author :

Email : asthinur2508@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4173>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang studi yang menyentuh banyak sisi kehidupan biasa. Matematika telah memainkan peran penting dalam perluasan pengetahuan ilmiah. Baik yang praktis, di mana matematika berfungsi sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, dan yang teoretis, yang merupakan cara berpikir, berkontribusi pada sentralitas matematika bagi keberadaan manusia. Mempelajari matematika sangat penting bagi semua orang karena kehadirannya yang meresap dalam kehidupan modern. Arifin dan Mahmud (2022) berpendapat bahwa siswa paling diuntungkan dari belajar matematika ketika mereka dapat menggunakan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata yang relevan bagi mereka secara pribadi dan profesional. Fisika, teknologi, ekonomi, dan seni adalah bagian dari sains yang mendasari matematika. Pelatihan matematika dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan imajinatif, analitis, dan rasional mereka. Ada sejumlah variabel yang berperan di dalam kelas yang dapat memengaruhi kemajuan siswa. Baik faktor internal maupun eksternal berperan dalam prestasi akademik siswa (Purnamasri, 2020). Kecerdasan, sikap, rasa ingin tahu, bakat, fokus, motivasi, dan gaya belajar adalah contoh kualitas intrinsik (atau internal). Berbeda dengan variabel intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, faktor ekstrinsik berasal dari dunia luar. Keberhasilan di sekolah sangat dipengaruhi oleh pendekatan belajar yang disukai siswa. Semakin banyak penelitian mendukung gagasan bahwa memahami gaya belajar individu siswa—cara mereka menerima, memproses, dan menyimpan pengetahuan baru—sangat penting untuk pencapaian akademik mereka (Prasetyo et al., 2021). Sikap seseorang terhadap entitas psikologis tertentu mungkin baik atau negatif. Sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai cara mereka cenderung menanggapi situasi tertentu. Siswa dapat memaksimalkan potensi mereka sebagai pembelajar jika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan pola pikir positif dan minat yang tulus untuk berhasil. Menurut teori ini, pengajar bertanggung jawab untuk membentuk dan memelihara sikap siswa terhadap partisipasi aktif dalam kelas matematika (Ardiansyah, 2021). Ditemukan Priyani, seperti yang dilaporkan oleh Julya dan Nur (2022), bahwa siswa sering mengalami kecemasan saat dihadapkan pada situasi yang berpotensi bahaya. Siswa dengan masalah ini cenderung memiliki harga diri yang rendah dalam kaitannya dengan kemampuan matematika mereka. Siswa yang khawatir atau ketakutan di kelas matematika cenderung kurang berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme untuk belajar.

Motivasi siswa untuk belajar adalah komponen lain yang berinteraksi dengan kecemasan untuk mempengaruhi prestasi akademik. Sagitarius Gregorz membagi manusia menjadi empat tipe berdasarkan bakat kognitifnya dalam bukunya Andyani (2021). Yaitu sekuensial konkrit, sekuensial abstrak, perkuatan gaya konkrit, dan perkuatan gaya abstrak. Sagitarius (2020) mengklaim bahwa tujuh jenis kecerdasan berbeda ada pada manusia. Secara khusus, bahasa, matematika, musik, kosmos, hubungan antar manusia, dan gerakan sosial. Definisi kognitif kemanusiaan disediakan oleh hipotesis kecerdasan ganda. Dengan kata lain, bagaimana individu memandang dan mencapai tujuan. Ini adalah panduan yang sangat diperlukan untuk pendekatan pedagogis yang disukai individu, kecenderungan perilaku di kelas, dan bakat bawaan. Kecerdasan seseorang tidak hanya mengungkapkan keterampilan bawaannya, tetapi juga gaya belajar, kekuatan, dan area untuk perbaikannya. Model gaya belajar sensorik visual-auditori-kinestetik (VAK) memberikan konteks lebih lanjut untuk memahami deskripsi dan interpretasi Gardner tentang tujuh intelek dalam Sagitarius (dalam Fitriyah et al., 2019). Sekilas, pendekatan multimodal (preferensi sensorik) VAK untuk pembelajaran dan pendidikan mungkin tampak kurang cocok untuk siswa dengan ketidakmampuan belajar seperti disleksia. Temuan ini konsisten dengan penelitian Perdana (2022), yang menemukan bahwa kecemasan matematika siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka di kelas. Beberapa faktor dalam penelitian ini berkontribusi terhadap kecemasan aritmatika sedang yang dilaporkan oleh Amelia & Ulfah (2022): dukungan guru yang tidak memadai, pengaturan ruang kelas yang mengganggu, dan tekanan untuk menjawab pertanyaan dengan lantang. Kecemasan umum terjadi di kalangan siswa, terutama ketika mereka sedang belajar untuk ujian atau menghadapi guru yang dikenal sangat keras. Konsisten dengan temuan Purmadi & Surjono, (2016), ditemukan

bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar auditori yang baik serta gaya belajar visual dan kinestetik yang memadai.

Selaras dengan temuan M. Amin, (2016) ditemukan bahwa gaya belajar yang disukai mayoritas siswa cukup dan akhirnya mendominasi.

Pakar VAK pertama memahami bahwa ada banyak metode belajar yang berbeda. Anak-anak yang berjuang untuk memperoleh kata dan huruf melalui membaca (visual) dapat memperoleh manfaat dari menggambar bentuk huruf dengan jari mereka (perasaan motorik), sebagai salah satu contoh yang sangat mendasar. Sementara banyak kecerdasan Gardner bertanggung jawab atas semua cara orang berpikir dan belajar, model Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) hanya menyumbang satu. Teori Gardner dibandingkan dengan VAK dalam pemeriksaan Sagitasari (2020) tentang berbagai cara berpikir. Pendekatan sensory preference merupakan salah satu dari tiga metode yang cukup dikenal di Indonesia. Menurut penelitian Barbe dan Swassing yang dikutip oleh Hartanti dan Arhartanto dalam Nas (2019), terdapat tiga modalitas (gaya belajar) yang berbeda. Khususnya indera penglihatan, pendengaran, dan gerak.

METODE

Penelitian ini merupakan penyelidikan *ex post facto* terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi. Istilah "ex post" dapat dipahami dalam tiga cara berbeda. Awalan *ex* menunjukkan dari, akhiran *-post* berarti setelah, dan akhiran *-facto* berarti fakta atau kejadian. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, tampaknya empat variabel independen akan dimasukkan dalam penelitian ini, menjadikannya sebagai penelitian korelasi regresi berganda. Sembilan sekolah dengan berbagai tingkat akreditasi (A, B, dan C) berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada Juli dan September 2022, para peneliti mengumpulkan data. Peneliti memfokuskan sembilan sekolah dasar tersebut karena masih memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan hasil belajar di bawah standar. Ini lebih rendah dari batas KKM. Populasi adalah semua hal yang diperiksa; itu memiliki sifat dan dapat ditambang untuk informasi. Pendekatan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Ada faktor-faktor khusus yang harus dipikirkan saat menggunakan metode sampling purposeful sampling (Sugiyono, 2017). Ada 37 sekolah dasar yang termasuk dalam analisis ini dari kecamatan Biringkanaya. Studi ini melibatkan tiga sekolah dasar, masing-masing dengan akreditasi A, B, dan C, dan didasarkan pada sejumlah faktor. Tiga sekolah dasar dengan akreditasi A, tiga dengan akreditasi B, dan tiga dengan akreditasi C menjadi sampel untuk penelitian ini. Topik penelitian atau bidang minat berfungsi sebagai variabel independen. Variabel independen penelitian ini adalah: Hasil belajar siswa dijadikan sebagai variabel terikat, dengan gaya belajar, sikap matematis, kecemasan, dan motivasi belajar sebagai variabel bebas.

Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data untuk penyelidikan ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk membangun hubungan antara empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen merupakan pertanyaan yang dapat dijawab dengan menggunakan analisis regresi. Dengan menggunakan paket statistik SPSS untuk ilmu sosial, Anda dapat memeriksa nilai probabilitas yang signifikan dari setiap variabel dalam temuan regresi dan menggunakan informasi tersebut untuk membentuk hipotesis Anda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besar tingkat gaya belajar, sikap, kecemasan, motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD se Tempat itu bernama Biringkanaya. Indikator gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik adalah pertanyaan tentang bagaimana perasaan siswa tentang matematika. Kuesioner digunakan untuk menentukan metode instruksi yang disukai pembelajar dalam penyelidikan ini. Jika dirinci berdasarkan indikasi (visual, auditori, dan kinestetik), hasil angket gaya belajar menunjukkan bahwa kualitas gaya belajar secara umum tergolong tinggi. Artinya ada beberapa siswa yang perlu mendemonstrasikan kegiatan/praktiknya langsung kepada guru, dan mayoritas siswa memiliki disposisi positif untuk memperoleh pengetahuan baru dan bersemangat untuk

mengikuti ilustrasi dan mengamati gambar.

Secara teoritis, gaya belajar yang berbeda adalah pendekatan unik seseorang untuk menerima dan memahami informasi (atau pengetahuan) baru, seperti yang dijelaskan oleh Cleopatra, (2015). Gaya belajar adalah metode unik seseorang dalam menerima, menyusun, dan memahami informasi baru, seperti yang didefinisikan oleh Harianto et al., (2021). Konsisten dengan temuan Purmadi & Surjono, (2016), ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar auditori yang baik serta gaya belajar visual dan kinestetik yang memadai. Selaras dengan temuan M. Amin, (2016) ditemukan bahwa gaya belajar yang disukai mayoritas siswa cukup dan akhirnya mendominasi. Berbeda dengan temuan penelitian Wahyuni, (2017) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang disukai siswa kurang lebih berada di antara cukup dan baik (50%). Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajar kinestetik cenderung baik hingga sangat baik, sedangkan pembelajar visual dan auditori umumnya kuat. Diasumsikan oleh peneliti bahwa indikasi visual, aural, dan kinestetik bersifat universal di seluruh gaya belajar. Cara seseorang menerima dan memahami informasi baru menunjukkan "gaya belajar" mereka. Indikator sikap seseorang terhadap matematika, sikap seseorang terhadap pembelajaran matematika, dan sikap seseorang terhadap guru semuanya berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap matematika. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dalam investigasi perspektif siswa tentang pendidikan matematika. Secara keseluruhan dan berdasarkan indikator (sikap terhadap guru, sikap terhadap pembelajaran, dan sikap terhadap topik), tanggapan terhadap angket sikap terhadap pelajaran menunjukkan sikap yang secara umum positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memiliki sikap positif saat ini. Bruno berpendapat bahwa "sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bertindak dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu," tetapi definisi ini hanya berlaku dalam teori. Oleh karena itu, jika siswa tiba di kelas dengan kerangka berpikir positif atau memperhatikan dengan seksama, kemungkinan besar mereka akan mempelajari sesuatu. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk belajar.

Konsisten dengan temuan ini, Istiqomah & Prihatnani, (2019) berpendapat bahwa pandangan siswa di kelas berdampak signifikan terhadap kinerja matematika mereka. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar siswa akan meningkat jika sikap mereka terhadap ketiga komponen sikap (guru, pembelajaran, dan materi) meningkat. Sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai cara mereka bertindak dalam menanggapi suatu isu, baik yang mendukung isu tersebut atau menentangnya. Secara keseluruhan dan dengan indikasi (kecemasan psikologis dan kecemasan fisiologis), hasil kuesioner kecemasan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan biasanya memadai. Ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan yang baik terhadap ketenangan ketika dihadapkan pada peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres. Dalam keadaan seperti ini, siswa akan meragukan kemampuannya dalam matematika. Siswa dengan gangguan kecemasan kurang terlibat di kelas, mengalami kesulitan fokus pada pekerjaan rumah aritmatika, dan lebih sulit memecahkan masalah.

Menurut Ristiyani & Bahriah, (2016), banyak anak yang masih bergelut dengan matematika karena dianggap sulit dan sering membutuhkan konsentrasi tinggi dari siswa. Ada penyebab internal dan eksternal yang berperan dalam skor matematika yang rendah. Kecemasan matematika, juga dikenal sebagai Kecemasan Matematika, adalah elemen eksternal yang terbukti memiliki efek negatif pada kemampuan siswa untuk belajar matematika. Menurut penelitian Widiyanti et al., (2022), akar fobia matematika dapat ditelusuri kembali ke kombinasi genetika, kecerdasan, dan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya. Pandangan yang cacat pada matematika mungkin dikaitkan dengan karakter seseorang. Ketakutan berbicara di depan umum diperparah oleh faktor intelektual seperti kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah di depan kelas. Kesimpulannya, kekhawatiran tidak berpengaruh pada seberapa baik kinerja siswa di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2018) menemukan bahwa 1) kecemasan matematis berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 63,90%; dan 2) keinginan belajar berpengaruh kuat terhadap prestasi belajar matematika sebesar 65,70%. Penelitian ini mengasumsikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa akan kurang cemas dan lebih menikmati matematika, cepat tanggap

terhadap arahan pada Lembar Kerja Siswa, bersikap terbuka dan jujur ketika mengungkapkan pendapat mereka, dapat secara kritis memperdebatkan poin-poin mereka. pandangan, menghormati sudut pandang rekan-rekan mereka yang juga mengalami kesulitan dengan materi, dan dapat menerapkan rumus yang ditemukan secara mandiri setelah menyelesaikan banyak latihan dan proyek siswa.

Dalam menanggapi tanda-tanda kegigihan, aktivitas, semangat, keuletan, dan kehadiran siswa di kelas matematika, dorongan siswa untuk belajar dapat dilihat sebagai kekuatan, dorongan, atau kekuatan yang datang dari dalam dan luar. Sikap siswa terhadap pembelajaran dieksplorasi menggunakan survei dalam penyelidikan ini. Total tingkat motivasi belajar ditemukan cukup tinggi sebagai hasil dari pengisian kuesioner motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa membutuhkan motivasi dalam proses pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk mencarinya, dan ini kemungkinan memiliki efek yang menguntungkan pada kemampuan siswa untuk belajar matematika dan menghasilkan hasil yang bermanfaat dan memuaskan. Termotivasi adalah memiliki dorongan, baik disadari maupun tidak, untuk mencapai suatu tujuan (Octavia, 2020). Motivasi siswa dapat dianggap sebagai mesin yang mendorong minat dan keterlibatan mereka dengan tugas kuliah mereka. Secara individu (sedikit banyak) dan kolektif (lebih banyak), hasil belajar siswa kelas IV SD di wilayah Biringkanaya dipengaruhi secara signifikan oleh gaya belajar, sikap, kecemasan, dan motivasi mereka. Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar baik secara individu (sebagian) maupun secara bersama-sama pada anak kelas IV SD di Kecamatan Biringkanaya.

Ditemukan bahwa “tidak ada pengaruh gaya belajar yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD di Kabupaten Biringkanaya tahun pelajaran 2020/2021,” menurut temuan penelitian tersebut. Analisis regresi ordinal (non parametrik) digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dengan menghitung nilai koefisien regresi. Adanya pengaruh ditentukan dengan menguji apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa karena nilai t_{tabel} sebesar 0,772 yang cukup besar untuk menolak hipotesis nol (H_0). Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan gaya belajar memiliki dampak yang besar terhadap prestasi belajar matematika siswa ketika diambil secara kolektif. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} (2,317) untuk variabel gaya belajar lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,981).

Menurut penelitian Selimayati (2021), dimana tidak terdapat hubungan yang substansial antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa, maka H_a ditolak dan H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,089 < 0,235$. Unsur alam (atau lingkungan) berpengaruh pada gaya belajar setiap orang, klaim Mufida (2017). Oleh karena itu, ada beberapa hal yang tidak dapat diubah bahkan di dunia nyata. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah, tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Mengetahui metode instruksi yang disukai seseorang tidak secara otomatis memberikan kecerdasan yang unggul. Tetapi jika kita dapat mengidentifikasi gaya belajar kita masing-masing, kita dapat memilih pendekatan belajar yang paling produktif. Anda menyadari bagaimana memaksimalkan sumber daya Anda untuk hasil pendidikan terbaik. Peneliti membuat asumsi bahwa tidak semua siswa memiliki metode yang disukai dalam memperoleh dan memproses pengetahuan baru. Faktor yang berbeda mempengaruhi kecenderungan siswa untuk belajar pada tingkat yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara cara seseorang belajar dengan metode belajar yang disukainya. Kegagalan siswa dalam menggunakan strategi belajar yang disukai diduga sebagai akar penyebab dari hasil ini.

Hasil belajar individu dan kelompok pada siswa kelas IV SD di Kabupaten Biringkanaya, dan dampak sikap siswa terhadap pembelajaran. Ditemukan pengaruh substansial sikap belajar terhadap hasil belajar anak kelas IV SD di wilayah Biringkanaya tahun pelajaran 2020/2021, demikian temuan studi tersebut. Ada tiga sisi sikap: pendekatan untuk mengajar, untuk belajar, dan untuk bahan pelajaran. Analisis regresi ordinal (non parametrik) terhadap gaya belajar digunakan untuk menguji pengaruh sikap guru dengan menghitung nilai koefisien regresi. Adanya pengaruh ditentukan dengan menguji apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai

signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena nilai t_{table} adalah 0,011, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang substansial antara disposisi instruktur dan prestasi siswanya. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang kuat antara sikap siswa terhadap pembelajaran dengan hasil belajarnya, yang ditunjukkan dengan nilai t tabel sikap terhadap pembelajaran sebesar 0,467. Sikap terhadap materi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 0,028, memberikan bukti yang cukup untuk mempercayai H_0 . Hal ini bertentangan dengan penelitian Wulan (2017) yang menyatakan tidak ada berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar berhitung siswa kelas VII pada tahun ajaran 2016-2017 di SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Istiqomah & Prihatnan (2019), yang menemukan bahwa banyak faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan hal ini. Hitungan χ^2 menghasilkan nilai 16,05, yang kemudian dihubungkan dengan χ^2 pada taraf 5% (0,05) dengan derajat kebebasan = 4, menghasilkan tabel $\chi^2 = 9,48$. Jadi, $16,05 > 9,48$, atau $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$. Konsekuensinya, keterlibatan siswa dipengaruhi oleh mentalitas guru terhadap materi. Premis yang mendasari studi ini adalah bahwa sikap seseorang mencerminkan kecenderungannya untuk mengambil tindakan. Hasil belajar ditemukan secara signifikan dipengaruhi oleh sikap peserta terhadap pembelajaran. Sikap, baik terhadap instruktur maupun terhadap proses pembelajaran, diduga berperan dalam hasil ini.

Anak-anak kelas empat di sekolah dasar di wilayah Biringkanaya dipelajari untuk mengetahui dampak kecemasan terhadap hasil belajar individu dan seluruh kelas. Murid kelas empat di sekolah dasar di wilayah Biringkanaya tidak menunjukkan "pengaruh yang signifikan antara kecemasan dan hasil belajar matematika" selama tahun ajaran 2020/21, menurut temuan penelitian tersebut. Analisis regresi ordinal (non parametrik) digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dengan menghitung nilai koefisien regresi. Adanya pengaruh ditentukan dengan menguji apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai significansinya lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{tabel} adalah 0,532, yang merupakan bukti yang lebih dari cukup untuk mengesampingkan hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan siswa dan prestasi akademik. Siswa kelas IV SD di wilayah Biringkanaya, dan dampak motivasi belajar terhadap hasil belajar individu (dan kolaboratif). Berdasarkan temuan penelitian ini, "tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Biringkanaya tahun pelajaran 2020/2021" digunakan analisis regresi ordinal (non parametrik) untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dengan menghitung nilai koefisien regresi. Adanya pengaruh ditentukan dengan menguji apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai significansinya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan nilai ujian akhir karena nilai t_{tabel} sebesar 0,484.

Pembahasan

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi seberapa baik seorang siswa di kelas matematika adalah tingkat minat mereka dalam belajar. Hal ini sesuai dengan gagasan Lestari (2022), yang mengklaim bahwa murid didorong untuk belajar ketika mereka diberkahi dengan sumber daya, dorongan, atau kekuatan internal dan eksternal. Saya mencari tanda-tanda dorongan untuk belajar, seperti minat dan fokus pada tugas saat ini, keinginan untuk menyelesaikan tugas, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, dan tekad untuk berhasil. Menurut Heriyati (dalam Widiyanti et al., 2022), motivasi belajar siswa adalah sikap untuk belajar dan tumbuh sebagai hasil dari melakukan kegiatan belajar, baik sikap itu disadari maupun tidak disadari. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang sebab dan akibat dari dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk belajar, serta motivasi dan keinginan manusia, diperlukan. Ada tiga komponen utama motivasi (Nopela et al., 2020).

1. Perbedaan individu dalam aktivitas fisik dan tingkat energi terkait dengan motivasi seseorang,
2. Kondisi emosional, termasuk motivasi dan afek, terkait erat dengan kondisi mental yang memengaruhi tindakan manusia, dan
3. Adanya tujuan adalah apa yang benar-benar membuat orang pergi.

Amin (2020) mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai ciri pembelajar yang termotivasi:

1. Senang menemukan dan memecahkan masalah
2. Sulit melepaskan keyakinan;
3. Bersifat persuasif ketika yakin akan sesuatu;
4. Mudah bosan dengan tugas rutin; dan
5. Dapat mempertahankan pendapatnya.
6. Tunjukkan minat pada bidang masalah orang dewasa yang berbeda.
7. Berdedikasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik
8. Tidak terpengaruh oleh kemunduran dan tidak mau menerima kesuksesan parsial.

Sanjaya (dalam Laksmi et al., 2022), mengatakan mengajar juga dapat diartikan sebagai pembelajaran. Siswa harus selalu menjadi fokus utama kegiatan kelas. Karakter siswa, rasa peradaban, dan standar hidup semua harus dipengaruhi oleh ini. Pendidikan berpikir merupakan salah satu dari tiga jenis pembelajaran berpikir yang diidentifikasi oleh La Costa (Sanjaya, 2009: 219). Memang benar, seperti dikemukakan Russefendi (2006: 94), bahwa "Matematika juga penting sebagai alat". Tujuh jalur pembelajaran yang dirangkum oleh Gunawan "Born as a Genius" (Putra et al., 2018) menunjukkan keahliannya dalam bidang *mind technology dan personal development*:

1. Metode berdasarkan pemrosesan informasi. Membuat keputusan tentang metode alternatif untuk memahami dan mengingat informasi.
2. Penggunaan ciri-ciri individu seseorang. Tentukan kategori persona lainnya.
3. Menentukan ketergantungan pada indera tertentu dengan metode yang didasarkan pada indera itu sendiri.
4. Fokus pada alam. Ini memprediksi bagaimana individu akan merespons faktor lingkungan, sosial, akademik, dan psikologis.
5. Metode berdasarkan komunikasi dan kerjasama. Berbagai pendekatan interaksi interpersonal.
6. Metode berdasarkan kecerdasan. Mendeskripsikan berbagai keterampilan. Strategi berdasarkan wilayah otak. Cari tahu proses mental mana yang diutamakan.

Gaya belajar dapat dikategorikan dan dibedakan dalam berbagai cara, masing-masing dengan perangkat dasar kognitifnya sendiri yang unik. Ada beberapa metode yang tersedia, tetapi tiga teratas adalah yang paling umum digunakan sekarang. Artinya, strategi yang mempertimbangkan kombinasi unik preferensi kognitif, intelektual, dan sensorik seseorang. Fadillah dan Baist (2017) menemukan bahwa siswa dengan dorongan yang besar akan dengan cepat memajukan pertumbuhannya intelektualnya, menyangkal temuan dari penelitian lain yang menemukan sebaliknya. Pentingnya dorongan intrinsik untuk belajar tidak dapat dilebih-lebihkan. Sangat penting untuk mengingat motivasi intrinsik siswa sebagai bagian dari upaya keseluruhan kelas untuk mendorong pertumbuhan intelektual mereka. Pada umumnya ditemukan bahwa anak-anak yang intelegensinya tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah karena kemampuan intelektualnya belum berjalan dengan baik, dan salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika adalah dengan membangkitkan motivasi belajar. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar merupakan aspek kunci dalam membantu siswa mencapai potensi intelektual mereka secara penuh. Mereka yang sangat termotivasi untuk belajar juga cenderung percaya diri, berinisiatif, dan bekerja keras untuk mempertahankan standar akademik yang tinggi; untuk terlibat secara sosial; untuk menghargai pendapat para ahli atas orang-orang dari rekan-rekan mereka; dan untuk dapat mengatasi tekanan kehidupan modern. Penelitian ini relevan menurut Sulistiyono (2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya didorong oleh motivasi belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur lain yaitu kurikulum, program, fasilitas, guru, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Oleh karena itu, setiap aspek kondisi mental dan fungsi seseorang berdampak pada kapasitas mereka untuk belajar. Oleh karena itu, unsur-unsur lain seperti dari luar dan dari dalam tidak diperlukan untuk belajar. Premis yang mendasari studi ini adalah bahwa sumber motivasi intrinsik dan ekstrinsik bekerja sama untuk menginspirasi siswa untuk belajar. Tidak ada korelasi yang

ditemukan antara tingkat motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan nilai ujian akhir mereka. Kurangnya minat siswa dalam belajar disalahkan untuk hasil ini.

KESIMPULAN

Siswa kelas IV SD di Kabupaten Biringkanaya disurvei tentang tingkat antusiasme belajar dan kinerja mereka pada tes standar. Siswa mendapat skor dalam kisaran positif, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki dorongan kuat untuk belajar juga cenderung menghargai pendidikan, mengambil tanggung jawab pribadi, dan berjuang untuk kesuksesan akademik dan ekstrakurikuler. Suka berteman, lebih suka teman ahli daripada teman biasa, dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T., & Ulfah, S. (2022). Pengaruh Kecemasan Matematika Siswa terhadap Kemampuan Penalaran Matematis pada Pembelajaran Daring. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 81–92. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jipm.v11i1.13215>
- Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85–92.
- Amin, S., Kamid, K., & Muhaimin, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 262. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i2.12185>
- Andyani, N. A., Herawati, E., Sulistyani, S., & Agustina, T. (2021). Hubungan Kecemasan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa FK UMS Masa Pandemi Covid-19. *Proceeding of The URECOL*, 172–177.
- Ardiansyah, M. (2021). Pengaruh Multimedia Interaktif, Gaya Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i3.7624>
- Arifin, S., & Mahmud, N. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Kemampuan Metakognisi. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 4(1), 11–20.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Fitriyah, S., Chumdari, C., & Suharno, S. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Tema 3 dengan Model Scaffolding di Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.61408>
- Hariato, H., Dalle, A., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 49–56.
- Istiqomah, U., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika melalui Joyful Learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 471–482. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.470>
- Julya, D., & Nur, I. R. D. (2022). Studi Literatur Mengenai Kecemasan Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2006>
- Laksmi, P. P. D., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2022). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas V Ditinjau Dari Efikasi Diri Studi Kasus pada SD Negeri di Gugus Dr. Soetomo Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v12i2.1350>

- 2350 *Pengaruh Gaya Belajar, Sikap pada Pelajaran Matematika, Kecemasan, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar – Asthi Nurawaliah, Rukli, Baharullah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4173>
- Nas, S. (2019). Pengaruh Adversity Quotient, Motivasi Belajar, dan Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMPN Se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/pedagogy.v3i2.1191>
- Ningsih, A. Y., Japar, J., & Wahyuningrum, E. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (NHT vs STAD) dan Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 300. <https://doi.org/10.29210/30031831000>
- Nopela, L. A., Lestari, A., Lorenza, S., & Syafri, F. S. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematika Siswa Kelas VII Terhadap Hasil Belajar Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.1050>
- Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019). Motivasi Internal dan Eksternal Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 115–124. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p115>
- Nuryana, I., & Chaidar, N. A. (n.d.). Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 215–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpak.v10i2.50261>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Perdana, D. R. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas IV SD Negeri. *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid 19: Peluang Dan Tantangan*, 360–365.
- Prasetyo, C. D., Suja'i, I. S., & Asrori, M. A. R. (2021). Pengaruh Gaya Belajar, Minat Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5744–5752.
- Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Untuk Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151.\ <https://doi.org/10.21831/jitp.v3i2.8285>
- Purnamasri, I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar PAI kelas XI SMAN 1 Tinambung. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14960>
- Putra, D. N., Afrizal, A., & Zamzami, Z. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi (Survei pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi Angkatan 2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jaku.v3i4.5588>
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.431>
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41–52. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jumant/article/view/191>
- Sari, M. K. (2020). *Pengaruh Pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIT Muhammadiyah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Selimayati, S., Asrori, M., & Halidjah, S. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i2.44882>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Sulistiyono, P. I., Zakaria, P., Usman, K., & Abdullah, A. W. (2021). Deskripsi Hasil Belajar Matematika

- 2351 *Pengaruh Gaya Belajar, Sikap pada Pelajaran Matematika, Kecemasan, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar – Asthi Nurawaliah, Rukli, Baharullah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4173>
- ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Gorontalo. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 226–233. <https://doi.org/10.31537/laplace.v4i2.556>
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).
- Widianti, T., KUSDARYANI, W., & LESTARI, F. W. (2022). Hubungan Kesulitan Belajar dengan Gaya Belajar Selama Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarharjo Brebes Tahun Pelajaran 2021/2022. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 305–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3470>
- Winata, I. K. (2021). *Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Student Learning Concentration and Motivation on Online Learning During the Covid-19 Pandemic*. 5(1), 13–24.
- Wulan, A. E. (2017). *Pengaruh Gaya Belajar, Sikap terhadap Pelajaran Matematika dan Jenis Kelamin Bagi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta Tahun Ajaran*.
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 290–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.26812>